

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Batu Ampar

Penelitian ini dilakukan di Desa Batu Ampar Kecamatan Piani Kabupaten Tapin. Desa Batu Ampar awalnya bernama Desa Batu Pujut dimana Busri selaku kepala desa pertama dan menjabat selama 18 tahun berturut-turut bersamaan dengan Daeng Suganda selaku camat Piani mengubah secara resmi Desa Batu Pujut dengan nama Desa Batu Ampar pada tahun 1980. Dinamakan Desa Batu Ampar dikarenakan pada zaman itu adanya sungai yang berbatu besar mengikuti alur sungai yang digunakan sebagai jalan satu-satunya yang dilewati masyarakat pada saat itu.

Desa Batu Ampar merupakan salah satu Desa di Kecamatan Piani, Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan yang berpenghuni penduduk mayoritas beragama Islam. Desa Batu Ampar memiliki tingkat kepadatan penduduk yang sedang, antara rumah dengan rumah yang lain memiliki jarak yang dekat, meskipun sebagian terdapat pula rumah yang terpaut jarak beberapa meter dengan rumah lainnya.

Desa Batu Ampar mempunyai luas wilayah 2500 ha. Terdiri dari 4 RT dan 2 RW. Daerah Desa Batu Ampar merupakan daerah daratan tinggi/pegunungan. Adapun batas Desa Batu Ampar adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tambak Pipi'i

- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Buni'in Jaya
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pipitak Jaya
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Miawa

Desa Batu Ampar mempunyai jumlah penduduk sebanyak 676 orang yang terdiri dari laki-laki 287 orang dan perempuan berjumlah 389 dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 227 KK. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:¹

TABEL 5
PENDUDUK MASYARAKAT DESA BATU AMPAR

No	Uraian	Jumlah		Keterangan Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	Jumlah Penduduk (Jiwa)	287	389	676
2	0-15 tahun	74	101	175
3	16-30 tahun	55	76	131
4	31-45 tahun	58	61	119
5	46-60 tahun	65	84	149
6	61-75 tahun	41	58	99
7	Diatas 75 tahun	-	3	3

2. Tingkat pendidikan Masyarakat

Tingkat pendidikan Masyarakat Desa Batu Ampar bervariasi mulai dari yang belum sekolah, SD, SMP, SMA sederajat, hingga perguruan tinggi.

Lebih jelasnya lihatlah tabel berikut ini:

TABEL 6
KEADAAN PENDIDIKAN MASYARAKAT DESA BATU AMPAR

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1.	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	35	47
2	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/	9	16

¹Sahri, Aparat Desa Batu Ampar, Wawancara Pribadi, 12 Desember 2016.

	Play Group		
3	Usia 7-18 yang tidak pernah sekolah	53	85
4	Usia 7-18 yang sedang sekolah	44	75
5	Usia 18-56 tahun yang pernah SD tetapi tidak tamat	27	43
6	Tamat SD / sederajat	30	48
7	Tamat SMP / sederajat	29	37
8	Tamat SMA / sederajat	22	27
9	Tamat S-1 / sederajat Usia 7-18	2	2
Jumlah		251 orang	380 orang
Jumlah Total		631 Orang	

Sebagai penunjang kelancaran pendidikan masyarakat di Desa Batu Ampar telah berdiri satu buah TK yang baru dibangun tahun 2016, dan satu buah SD/ sederajat, dengan dilengkapi beberapa tenaga pengajar. Namun untuk sekolah lanjutannya masih belum ada.

3. Kondisi Keagamaan dan Tempat Ibadah

Masyarakat Desa Batu Ampar mayoritas beragama Islam. Adapun tempat ibadah di desa Batu Ampar memiliki 2 buah yang terdiri dari 1 mesjid yang terletak di Rt. 01 dan 1 mushalla atau langgar yang terletak di Rt 03 serta bangunan TPA untuk kelancaran kegiatan pembelajaran keagamaan untuk anak-anak. Kondisi mesjid dan langgar serta TPA dalam keadaan baik tetapi belum memiliki fasilitas yang lengkap.

4. Sarana dan Prasarana Kesehatan

Layanan kesehatan di Desa Batu Ampar cukup memenuhi kebutuhan masyarakat untuk berobat dan memeriksakan kesehatan, hal ini dapat terlihat dengan adanya prasarana kesehatan seperti Puskesmas pembantu, posyandu

untuk lansia dan balita, serta tenaga kesehatan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari tabel berikut:

TABEL 7
KEADAAN SARANA DAN PRASARANA KESEHATAN

No	Sarana Kesehatan	Jumlah
1	Bidan terlatih	2
2	Manteri	1
	Prasarana Kesehatan	
1	Puskesmas pembantu	1
2	Posyandu	2

5. Keadaan Ekonomi

Sebagaimana daerah di Kecamatan Piani umumnya, di Desa Batu Ampar pekerjaan atau mata pencaharian utama bagi masyarakat adalah sebagai petani, sebagian lagi hanya menjadi buruh tani, dan ada pula yang beternak, namun disamping itu ada juga yang bekerja menjadi seorang karyawan perusahaan swasta, pegawai negeri sipil, pedagang keliling, montir, Pensiunan PNS / TNI.²

B. Penyajian Data Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Hasil Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument.³ Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur.⁴ Untuk mengetahui

²Humas Pemkab Tapin, *Wajah Tapi Masa Kini* (Tapin: Pemkab Tapin, 2007), 29.

³Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), 160.

⁴Sogiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung Alfabeta, 2013), 348

validitas suatu instrument dapat digunakan koefisien korelasi dengan menggunakan rumus *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi *product moment*

N = Jumlah subyek

X = Jumlah skor item

Y = Jumlah skor total

Uji validitas instrument penelitian dengan menggunakan *software Statistical Packages for Social Science (SPSS) for windows Release 16.0*. Ada 126 item pernyataan yang terdiri dari 63 item tingkat religiusitas dan 63 item perilaku mengkonsumsi psikotropika. Setelah diajukan hasilnya sebagai berikut.

a. Skala Tingkat Religiusitas

Skala ini dibuat berdasarkan 5 aspek tingkat religiusitas yang tersebar 63 butir item. Uji validitas dengan taraf signifikansi 5% dengan r tabel = 0.361 dapat diketahui bahwa dari 63 butir item yang ada, terdapat 40 item yang sah dan 23 item yang gugur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 8
UJI COBA VALIDITAS INSTRUMEN TINGKAT RELIGIUSITAS

No	Correted Item-Total Correlation	R Tabel 5%	Keterangan
1	0.110	0.361	Tidak Valid
2	0.513	0.361	Valid
3	0.533	0.361	Valid
4	0.175	0.361	Tidak Valid
5	0.514	0.361	Valid
6	0.169	0.361	Tidak Valid
7	0.670	0.361	Valid
8	0.669	0.361	Valid
9	0.559	0.361	Valid
10	0.469	0.361	Valid
11	0.000	0.361	Tidak Valid
12	0.094	0.361	Tidak Valid
13	0.258	0.361	Tidak Valid
14	0.331	0.361	Tidak Valid
15	0.442	0.361	Valid
16	0.593	0.361	Valid
17	0.623	0.361	Valid
18	0.572	0.361	Valid
19	0.416	0.361	Valid
20	0.119	0.361	Tidak Valid
21	0.615	0.361	Valid
22	0.383	0.361	Valid
23	0.524	0.361	Valid
24	0.571	0.361	Valid
25	-0.028	0.361	Tidak Valid
26	0.416	0.361	Valid
27	0.604	0.361	Valid
28	0.366	0.361	Valid
29	-0.025	0.361	Tidak Valid
30	0.549	0.361	Valid
31	0.000	0.361	Tidak Valid
32	0.377	0.361	Valid
33	0.547	0.361	Valid
34	0.070	0.361	Tidak Valid
35	0.375	0.361	Valid
36	-0.132	0.361	Tidak Valid
37	0.385	0.361	Valid
38	0.370	0.361	Valid
39	0.425	0.361	Valid
40	0.344	0.361	Valid
41	0.400	0.361	Valid

42	0.443	0.361	Valid
43	0.363	0.361	Valid
44	0.264	0.361	Tidak Valid
45	0.309	0.361	Tidak Valid
46	0.353	0.361	Tidak Valid
47	0.533	0.361	Valid
48	0.285	0.361	Tidak Valid
49	0.467	0.361	Valid
50	0.329	0.361	Tidak Valid
51	0.296	0.361	Tidak Valid
52	0.614	0.361	Valid
53	0.397	0.361	Valid
54	0.090	0.361	Tidak Valid
55	-0.179	0.361	Tidak Valid
56	0.450	0.361	Valid
57	0.426	0.361	Valid
58	0.189	0.361	Tidak Valid
59	0.429	0.361	Valid
60	0.288	0.361	Tidak Valid
51	0.408	0.361	Valid
62	0.453	0.361	Valid
63	0.487	0.361	Valid

TABEL 9
HASIL UJI VALIDITAS SKALA TINGKAT RELIGIUSITAS

No	Dimensi	Indikator	Item		Jumlah Item Sahih
			<i>F</i>	<i>UF</i>	
1.	Keyakinan	Keyakinan akan kebenaran ajaran-ajaran agama.	1*,11*,21,31*,41,51*	10,20*,30,40,50*,61	6
2.	Praktik Agama	Mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual.	2,12*,22,32,42,52*,62,63	9,19,29,39,49,59,60*	12
3.	Pengalaman	Perilaku yang dimotivasi oleh agama.	3,13*,23,33,43,53	8,18,28,38,48*,58*	9
4.	Pengetahuan Agama	Pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran pokok agama yang ada di	4*,14*,24,34*,44*,54*	7,17,27,37,47,57	7

		dalam Al-Qur'an.			
5.	Penghayatan	Perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religiusitas	5,15,25*,35,45*,55*	6*,16,26,36*,46*,56	6
Jumlah Item Sahih					40

Keterangan:*=Item gugur

b. Skala Perilaku Mengkonsumsi Psikotropika

Skala ini dibuat berdasarkan 2 aspek perilaku yang tersebar dalam 63 butir item. Uji validitas dengan taraf signifikansi 5% dengan r tabel =0.361 dapat diketahui bahwa dari 63 butir item yang ada, terdapat 35 Item yang sah dan 28 item yang gugur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 10
UJI COBA VALIDITAS INSTRUMEN PERILAKU
MENGGONSUMSI PSIKOTROPIKA

No	Correted Item-Total Correlation	R Tabel 5%	Keterangan
1	0.348	0.361	Tidak Valid
2	0.636	0.361	Valid
3	0.695	0.361	Valid
4	0.752	0.361	Valid
5	0.529	0.361	Valid
6	0.442	0.361	Valid
7	0.300	0.361	Tidak Valid
8	0.513	0.361	Valid
9	0.083	0.361	Tidak Valid
10	0.675	0.361	Valid
11	0.301	0.361	Tidak Valid
12	0.395	0.361	Valid
13	0.497	0.361	Valid
14	0.585	0.361	Valid
15	0.484	0.361	Valid
16	0.516	0.361	Valid
17	0.546	0.361	Valid
18	0.293	0.361	Tidak Valid
19	0.454	0.361	Valid
20	0.477	0.361	Valid

21	0.205	0.361	Tidak Valid
22	0.281	0.361	Tidak Valid
23	0.171	0.361	Tidak Valid
24	0.419	0.361	Valid
25	0.081	0.361	Tidak Valid
26	0.470	0.361	Valid
27	0.387	0.361	Valid
28	0.307	0.361	Tidak Valid
29	0.067	0.361	Tidak Valid
30	0.241	0.361	Tidak Valid
31	0.183	0.361	Tidak Valid
32	0.303	0.361	Tidak Valid
33	0.138	0.361	Tidak Valid
34	0.508	0.361	Valid
35	0.501	0.361	Valid
36	0.303	0.361	Tidak Valid
37	0.413	0.361	Valid
38	0.480	0.361	Valid
39	0.118	0.361	Tidak Valid
40	0.365	0.361	Valid
41	0.417	0.361	Valid
42	0.098	0.361	Tidak Valid
43	0.408	0.361	Valid
44	0.123	0.361	Tidak Valid
45	0.243	0.361	Tidak Valid
6	0.070	0.361	Tidak Valid
47	0.390	0.361	Valid
48	0.350	0.361	Tidak Valid
49	0.327	0.361	Tidak Valid
50	0.380	0.361	Valid
51	0.507	0.361	Valid
52	0.461	0.361	Valid
53	0.263	0.361	Tidak Valid
54	0.612	0.361	Valid
55	0.382	0.361	Valid
56	0.093	0.361	Tidak Valid
57	0.225	0.361	Tidak Valid
58	0.432	0.361	Valid
59	0.275	0.361	Tidak Valid
60	0.439	0.361	Valid
61	0.355	0.361	Tidak Valid
62	0.537	0.361	Valid
63	0.523	0.361	Valid

TABEL 11
HASIL UJI VALIDITAS SKALA PERILAKU
MENGKONSUMSI PSIKOTROPIKA

No.	Demensi	Indikator	Item		Jumlah Item Sahih
			<i>F</i>	<i>UF</i>	
1	Perilaku tertutup	Perasaan	4,9,17,25*,33*, 41,45*,53*	5,13,21*,29*, 37,49*,56*	7
		Persepsi	3,10,18*,26,34, 42*,46*,54*	6,14,22*,30*,38, 50,57*,60,62	10
		Perhatian	2,11*,19,27, 35,43,47	7*,15,23*,31*, 39*,51,58	9
2	Perilaku terbuka	Tindakan atau praktik	1*,12,20,28*,36, 44*,48*,55	8,16*,24,32*,40, 52,59*,61*,63	9
Jumlah Item Sahih					35

Keterangan:*=Item gugur

2. Hasil Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah ketetapan atau keajekan alat tersebut dalam mengukur apa yang diukurnya. Artinya kapanpun alat itu digunakan akan menghasilkan hasil ukur yang sama.⁵ Adapun metode uji reliabilitas dalam penelitian ini adalah uji reliabilitas internal konsistensi atau *internal consistency method* dengan menggunakan *Cronbach's Alpha* sebagai berikut:

$$\alpha = \left(\frac{R}{R-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right)$$

Keterangan:

α = Cronbach's Alpha

R = Jumlah butir soal

σ_b^2 = Varian butir soal

⁵Sogiono, *Statistik untuk Penelitian*, 348.

$$\sigma_1^2 = \text{Varian skor total}$$

Suatu alat tes dikatakan reliabel jika memiliki nilai $\geq r$ tabel. Dari uji reliabelitas dengan menggunakan *software SPSS for Windows 16.0* diperoleh dari skala tingkat religiusitas 0.945 dan skala perilaku mengkonsumsi psikotropika 0.991 untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:

TABEL 12
RANGKUMAN UJI RELIABILITAS

Variabel	Alpha	R Tabel	Ketentuan	Interpretasi
Tingkat Religiusitas	0.945	0.463	Jika Alpha $\geq r$ Tabel =Reliabel, Jika Alpha $\leq r$ Tabel =Tidak Reliabel	Reliabel
Perilaku	0.991			Reliabel

Menurut Sekaran, reliabilitas kurang dari 0,6 kurang baik sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas daripada itu adalah baik.⁶ Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa skala tingkat religiusitas dan skala perilaku mengkonsumsi psikotropika memiliki reliabilitas yang baik, sehingga dapat digunakan dalam penelitian.

C. Analisis Deskripsi Data Hasil Penelitian

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Statistik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian yaitu statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul

⁶Duwi Priyanto, *Analisis Statistik Data dengan SPSS* (Yogyakarta: MedraKom, 2001), 19.

sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.⁷

Analisis data merupakan suatu kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti yang berguna untuk mengetahui dan memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian yang diteliti yakni untuk menjawab rumusan masalah dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung norma adalah diperoleh dengan cara mencari nilai mean dan standar deviasi terlebih dahulu. Berikut adalah rumus yang digunakan:

Tinggi : $X > (\text{Mean} + 1\text{SD})$

Sedang : $(\text{Mean} - 1\text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$

Rendah : $X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$

Sedangkan rumusan Mean adalah:

$$\text{Mean} = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

$\sum fx$ = Jumlah nilai yang sudah dikalikan masing-masing

N = Jumlah subjek

⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 147.

TABEL 13
DESKRIPSI DATA HASIL PENELITIAN

Variabel	Mean	Std. Deviation	N
Tingkat Religiusitas	116.30	11.946	30
Perilaku	57.10	12.293	30

1. Analisis Data Tingkat Religiusitas

Berdasarkan nilai dari mean pada skala tingkat religiusitas adalah 116.30 dan standar deviasi 11.946. Kemudian dari hasil data itu dapat ditentukan subjek yang berada dikategori tinggi sebanyak 4 orang (13,33%), kategori sedang sebanyak 22 orang (73,34%), dan yang berada dikategori rendah sebanyak 4 orang (13,33%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas remaja yang mengkonsumsi psikotropika di Desa Batu Ampar Kecamatan Piani Kabupaten Tapin dominan berada dikategori sedang. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 14
KATEGORI TINGKAT RELIGIUSITAS

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%(Persentasi)
1	Tinggi	$X > 128$	4	13,33%
2	Sedang	$104 < X \leq 128$	22	73,34%
3	Rendah	$X < 104$	4	13,33%

2. Analisis Data Perilaku Mengkonsumsi Psikotropika

Berdasarkan nilai dari mean pada skala perilaku mengkonsumsi psikotropika adalah 57.10 dan standar deviasi 12.293. Kemudian dari hasil data itu dapat ditentukan subjek yang berada dikategori tinggi sebanyak 6 orang (19,99%), kategori sedang sebanyak 18 (60,02%), dan yang berada

dikategori rendah sebanyak 6 orang (19,99%). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku mengkonsumsi psikotropika pada remaja di Desa Batu Ampar Kecamatan Piani Kabupaten Tapin dominan berada dikategori sedang. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 15
TABEL KATEGORI PERILAKU MENGGONSUMSI PSIKOTROPIKA

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%(Persentasi)
1	Tinggi	$X > 69$	6	19,99%
2	Sedang	$45 < X \leq 69$	18	60,02%
3	Rendah	$X < 45$	6	19,99%

3. Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product momen* dari Karl Person karena terdiri dari dua variabel, dengan *bantuan SPSS 16.0 for windows*, yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan negatif antara tingkat religiusitas dengan perilaku mengkonsumsi psikotropika pada remaja. Adapun hasil kesimpulan tersebut diambil berdasarkan:

- Apabila taraf signifikan < 0.05
- Apabila nilai $r_{xy} > r$ Tabel

TABEL 16
HUBUNGAN ANTAR VARIABEL

		Tingkat Religiusitas	Perilaku Mengkonsumsi
Tingkat Religiusitas	Pearson Correlation	1	-.571**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	30	30
Perilaku Mengkonsumsi	Pearson Correlation	-.571**	1

Sig. (2-tailed)	.001	
N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa $r = -0,571$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara variabel x (tingkat religiusitas) dengan variabel y (perilaku mengkonsumsi psikotropika). Untuk lebih jelasnya tingkat hubungan antar variabel dapat dilihat pada tabel interpretasi nilai r di bawah ini:

TABEL 17
INTERPRETASI NILAI R⁸

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,1,99	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,00	Sangat Kuat

TABEL 18
RANGKUMAN KORELASI PRODUCT MOMEN (r_{XY})

r_{XY}	Sig	Keterangan	Kesimpulan
-0,571	0,001	Sign \leq 0,05	Signifikan

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel di atas, maka didapatkan hasil ada hubungan negatif yang signifikan ($r_{xy} = -0.571$; $sig = 0,001 < 0,005$) antara tingkat religiusitas dengan perilaku mengkonsumsi psikotropika. Dengan r tabel = 0,361 dan r_{xy} (r hitung) = -0.571. Berdasarkan tabel interpretasi nilai r , r hitung =

⁸Sugiono, *Statistik untuk Penelitian*, 231.

-0.571 menunjukkan tingkat signifikansi dalam kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan negatif antara tingkat religiusitas dengan perilaku mengkonsumsi psikotropika pada remaja di Desa Batu Ampar Kecamatan Piani Kabupaten Tapin” diterima. Nilai koefisien korelasi negatif, hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi adalah hubungan negatif. Kenaikan suatu variabel akan menyebabkan penurunan suatu variabel yang lain, sedangkan penurunan variabel akan menyebabkan kenaikan suatu variabel lain. Artinya, tingginya nilai tingkat religiusitas selalu diikuti dengan rendahnya perilaku mengkonsumsi psikotropika pada remaja. Begitu pula sebaliknya, rendahnya nilai tingkat religiusitas selalu diikuti dengan tingginya perilaku mengkonsumsi psikotropika pada remaja.

Besar hubungan antara tingkat religisuitas terhadap perilaku mengkonsumsi psikotropika ($r_{xy}^2 \times 100$) sebesar 32.60% ini artinya ada indikator lain sebesar 67,4% yang memiliki hubungan dengan perilaku mengkonsumsi psikotropika.

D. Pembahasan

Masa remaja merupakan periode yang penting. Pada masa ini individu memasuki tahap peralihan yang dihadapkan pada berbagai perubahan dan permasalahan. Dengan demikian, tingkat religiusitas yang ada pada remaja akan membantu dan memberikan dampak positif sehingga remaja mampu melalui masa-masa tersebut dan melakukan tindakan yang sesuai dengan norma agama dan hukum.

1. Tingkat Religiusitas

Dari hasil perhitungan skala tingkat religiusitas yang disebar ke 30 subjek, diperoleh data tingkat religiusitas dominan berada dikategori sedang karena diperoleh hasil terbanyak (73,34%) yaitu 22 subjek, sedangkan dikategori tinggi sebanyak (13,33%) yaitu 4 subjek dan yang berada dikategori rendah sebanyak (13,33%) yaitu 4 subjek.

Gambaran religiusitas ditinjau secara spesifik melalui dimensi-dimensinya. Dimensi pertama yaitu keyakinan. Dimensi keyakinan menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan remaja terhadap kebenaran ajaran agama-agamanya. Berdasarkan hasil analisis, tingkat religiusitas remaja di Desa Batu Ampar berada pada kategori sedang yaitu 73,34%. Hal ini menunjukkan bahwa rasa keberagamaan pada remaja dalam keadaan baik yaitu dengan memiliki keyakinan dan mempercayai hal-hal yang berhubungan dengan agama yang dianutnya karena dengan pengetahuan mendasar yang mereka miliki tentang agama mereka mengakui mengetahui tentang hal yang berkaitan dengan Illahi dan adanya rasa takut sehingga ia dapat mengendalikan dirinya dari perbuatan yang negatif. Dengan demikian sebisa mungkin remaja melakukan perbuatan yang diperintahkan oleh agamanya dengan mengisi waktu dengan menghadiri majelis yang diadakan di langgar dan mengadakan pelatihan habsyi dan lain-lain. Dengan melengkapi pengetahuan agama dan memperkuat ibadah harus dilengkapi dengan penghayatan makna yang terkandung dalam pelaksanaan ibadah yang dilaksanakan sehingga tercipta kesinambungan antara perilaku

ibadah secara fisik dan dirasakan secara psikis.⁹ Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa remaja yang memberikan pernyataan bahwa mereka percaya pada setiap perbuatan yang mereka lakukan akan dihubungkan dengan kehidupan alam akhirat tempat pertanggungjawaban segala perbuatan yang dilakukan di dunia. Dengan pengalaman demikian ia mengakui adanya rasa takut dan waspada sehingga akan melakukan perintah agama yaitu dengan praktik agama yang mengarah kepada seberapa tingkat kepatuhan remaja mengerjakan kegiatan ritual seperti shalat, puasa, maulid habsyi, pengkajian dan lain-lain. Sebagian dari mereka mampu merasakan ketenangan dan kedekatan dengan Allah, mereka juga mengakui terkadang dapat merasakan bahwa segala do'a-do'a yang mereka panjatkan telah dikabulkan. Allah berfirman dalam QS. Al-Fath/48: 4 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزِدُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودٌ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾

Artinya: “Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Dan milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi, dan Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.”

Pengalaman-pengalaman tersebut menjadikan mereka dapat merasakan adanya pengalaman yang religious sehingga mendorong dirinya untuk lebih meningkatkan kadar keimanan mereka kepada Allah.

⁹Iredho Fani Reza, ”Hubungan antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA),” *Jurnal Humanitas*, Vol. X No.2 Agustus 2013, 49-50.

Pada penelitian ini, juga terdapat remaja yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah. Sesuai dengan teori yang ada bahwa kurangnya religiusitas pada seseorang menjadikan ia tidak dapat menghayati kebenaran sehingga dengan mudahnya remaja melakukan perilaku-perilaku yang negatif seperti mengkonsumsi psikotropika, tetapi ia menyadari bahwa hal demikian adalah perbuatan yang salah dan remaja merasa resah dan takut dengan tindakan yang dilakukannya tersebut. Remaja mengakui bahwa hingga saat ini kadang-kadang ia melakukan ibadah seperti salat dan puasa, dengan pelaksanaan ibadah tersebut ia dapat merasakan kenyamanan, tetapi ia tetap melakukan perilaku mengkonsumsi psikotropika. Saat peneliti menanyakan mengapa hal demikian tetap dilakukan, dengan simpel dan santai ia memberikan jawaban bahwa ibadah jalan maksiat jalan. Hal demikian jelas dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama sehingga ia kurang mampu menghayati segala hal dan akibat dari segala tindakannya tersebut.

Individu dengan religiusitas yang tinggi maka akan mampu memandang, memahami dan mengerti akan dirinya sendiri, mampu memahami dan melakukan tindakan yang benar dan menjauhi tindakan yang akan merugikan serta melanggar norma agama itu sendiri. Dengan ini individu mampu mengembangkan fitrah yang ada pada dirinya, salah satunya yaitu fitrah keberagamaan. Dimana keberagamaan bukan hanya sebagai kewajiban melainkan juga sebagai kebutuhan individu yang tidak terabaikan dan harus dipenuhi. Selain itu, religiusitas dapat dieskpresikan dengan berbagai cara yang berbeda. Individu yang dapat terbilang religious pada suatu aspek, bisa saja

tidak terbilang pada aspek yang lain. Maka, religiusitas disimpulkan sebagai suatu hal yang berkonsep *multidimensional* (banyak dimensi) bukan *unidimensional* (satu dimensi).

Ada beberapa faktor yang mendukung religiusitas seseorang yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal meliputi pengalaman dan kebutuhan. Dari hasil penelitian remaja menyatakan bahwa dengan pelaksanaan ibadah kepada Allah mereka mendapatkan ketenangan, kebahagiaan dan rasa aman sehingga ia merasakan kedekatan dengan Allah yang menjadikannya dirinya takut untuk melakukan hal-hal yang negatif. Dengan demikian merekapun menyadari bahwa memang pengalaman seperti itulah yang mereka butuhkan. Begitupula faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang dapat mempengaruhi tingkat religiusitas pada remaja. Keadaan lingkungan keluarga yang menanamkan pengetahuan agama pada anak-anak mereka. Hal ini serupa dengan hasil penelitian Luthfiah Nur Aini, S.Kep.Ns bahwa disiplin dalam agama timbul karena pengaruh dan contoh dari orang tua yang juga disiplin menjalankan ajaran agamanya, menanamkan rasa kesadaran iman di dalam hati remaja, sehingga ia merasa takut kepada Tuhan jika meninggalkan syari'at agamanya dan berbuat kejahatan.¹⁰ Selain itu, remaja sebagai masa peralihan dari masa anak-anak dan pada perkembangan agamanya masih membutuhkan bimbingan dan himbauan dari pihak terkait baik itu pihak keluarga, masyarakat, dan sekolah. Di Desa Batu Ampar beberapa orang tua mengakui minimnya pengetahuan dan pengalaman tentang agama sehingga

¹⁰Luthfiah Nur Aini, "Hubungan Pemahaman Tingkat Agama (Religiusitas) dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMAN 1 Bangsal Mojoekerto," *Jurnal Keperawatan*, Vol. 01 Januari-Desember 2011.

mereka merasa kurang mampu untuk memberikan bimbingan agama dan memberikan arahan sesuai norma agama dan hukum, dengan demikian ia tidak segan untuk mengantarkan anak-anak mereka kepada orang yang mereka anggap memiliki pengetahuan dan mampu membimbing anak mereka.

2. Perilaku Mengonsumsi Psikotropika pada Remaja

Perilaku merupakan perwujudan dari adanya kebutuhan individu yang bersifat positif maupun negatif. Perilaku yang dimaksud pada penelitian ini yaitu perilaku yang diakibatkan karena adanya respon pada suatu makanan atau minuman yang disebut psikotropika. Remaja pada penelitian ini sangat jelas mengetahui obat jenis psikotropika yang mereka konsumsi jika melebihi batas yang dianjurkan maka akan mengakibatkan halusinasi dan ketergantungan. Sesuai dengan hasil wawancara pada beberapa remaja yang mengonsumsi psikotropika. saat peneliti menanyakan tentang berapa banyak batasan dosis yang mengakibatkan munculnya halusinasi pada remaja dengan tegas remaja A menjawab “untuk psikotropika jenis zenith biasanya aku minimal tujuh biji itupun sudah raum banar bejalan, munnya dixtro to sebungkusan pang”. Kemudian pada remaja B dengan pertanyaan yang sama ia menjawab “untuk psikotropika jenis ekstasi cukup satu biji gin meolah tepar semalaman”.

Perilaku tersebut dilakukan oleh remaja dikarenakan adanya beberapa faktor. Sebagaimana pernyataan dari remaja yang didapat dari hasil wawancara pada subjek BY selaku remaja yang perilaku mengkonsumsinya rendah, dari hasil wawancara BY menyatakan bahwa ia memiliki hasrat tersendiri untuk mengonsumsi psikotropika dengan dosis yang berlebih yang

dimaksudkan untuk mendapatkan ketenangan dan rasa nyaman dikarenakan pada awalnya ada rasa ketidaknyamanan yang sedang ia rasakan disebabkan suatu alasan salah satunya yaitu permasalahan yang dihadapi seperti himpitan ekonomi yang dialaminya dikarenakan remaja yang tidak memiliki pekerjaan yang tetap sehingga tidak memiliki penghasilan tetap. Sedangkan ia merasa memerlukan banyak fasilitas untuk memenuhi segala kebutuhannya sekarang ini. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Iga Serpianing Aroma dan Dewi Retno Suminar Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya yang berjudul “Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja”, hasil penelitian ini memaparkan bahwa penyebab kenakalan yang terjadi pada remaja ialah status ekonomi keluarga dengan dukungan teori Kartono yang menyebutkan bahwa masyarakat kelas ekonomi rendah memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan tindakan kriminal dibandingkan dengan masyarakat kelas ekonomi menengah keatas.¹¹ Remaja yang sedang mengalami masalah tersebut dengan keinginan sendiri ia mengambil tindakan untuk mengkonsumsi psikotropika yang ia anggap dapat menghilangkan rasa ketidaknyamanan yang ia rasakan, hasrat demikian juga memungkinkan karena adanya faktor genetik, seperti yang diketahui bahwa orang tua subjek memang memiliki riwayat perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama dan hukum salah satunya seperti mengkonsumsi psikotropika tersebut, dengan kata lain bisa disebut dengan keturunan atau sifat orang tua sebagai orang yang paling dekat dengan anaknya dalam kehidupan sehari-hari

¹¹Iga Serpianing Aroma dan Dewi Retno Suminar, “Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja,” *Jurnal*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2012), 5.

sehingga dengan mudahnya sifat tersebut mengalir pada anaknya dan menimbulkan hasrat yang ada pada remaja untuk melakukan tindakan mengkonsumsi psikotropika. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sigmund Freud yang menyebutkan bahwa melalui konsep gambar ayah menjelaskan bagaimana citra seseorang ayah akan mempengaruhi perkembangan perilaku anaknya.

Adapun masa remaja adalah masa emosi yang tidak stabil sehingga dengan mudahnya remaja mengambil tindakan mengkonsumsi psikotropika. Hall menyebut masa ini adalah masa topan badai "*strum and drang*" yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai.¹² Masa remaja akan menimbulkan masa krisis yang biasanya ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku-perilaku menyimpang atau dalam istilah psikologi disebut dengan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).¹³

Adapun faktor yang nampak mempengaruhi perilaku mengkonsumsi psikotropika pada remaja di Desa Batu Ampar yaitu faktor lingkungan seperti lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah. Sebagaimana remaja yang berinisial AL yang dapat dikatakan berada dikategori tinggi ia menyatakan bahwa pada awalnya ia mengetahui obat jenis psikotropika dari salah satu temannya, seiring waktu berjalan temannya mengajak untuk mengkonsumsi dan ia pun merasa tertarik untuk mencoba dan mengkonsumsi. Hingga saat

¹² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 207.

¹³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2004), 29.

ini AL mengakui sering mengikuti teman-temannya apalagi teman sekelompoknya melakukan perilaku mengkonsumsi psikotropika, hingga saat ini ia membeli atau mendapatkan dengan mudahnya psikotropika jenis zenith dan distro yang didapatkan temannya dari pengedar illegal.

Hasil wawancara yang didapatkan pada remaja bahwa dari 100% terdapat 80% jenis psikotropika yang umum digunakan adalah zenith, distro dan somadril dikarenakan mudah didapatkan dari pengedar illegal dengan harga yang murah. Untuk psikotropika jenis shabu dan ekstasi hanya 20% dikarenakan harga yang mahal dengan keadaan tingkat ekonomi remaja yang tidak memiliki penghasilan tetap sangat terbatas untuk mendapatkan psikotropika jenis tersebut.

Masa remaja adalah masa pencarian identitas dimana perilaku mengkonsumsi psikotropika dipengaruhi oleh tekanan sosial, dimana remaja untuk mencari identitas akan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya dengan menjalin pergaulan dengan teman-teman sebayanya hingga bergaul dengan para pemakai obat-obatan. Remaja yang sedang berada pada masa transisi dengan keadaan emosi yang kurang stabil hingga menimbulkan kemungkinan remaja mengambil keputusan untuk mengkonsumsi psikotropika dengan cara ikut-ikutan hingga ketergantungan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa faktor yang sangat berperan pada perilaku mengkonsumsi psikotropika pada remaja di Desa Batu Ampar adalah perilaku yang didapatkan dari orang dilingkungannya seperti teman dalam pergaulan sehari-hari yang artinya hal tersebut dikarenakan tekanan sosial yang ada.

3. Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Mengonsumsi Psikotropika pada Remaja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan ($r_{xy} = -0,571$; $\text{sig} = 0,001 \leq 0,05$) antara tingkat religiusitas dengan perilaku mengonsumsi psikotropika. Dengan r tabel $=0,361$ dan r_{xy} (r hitung) $=-0,571$. Hubungan tingkat religiusitas terhadap perilaku mengonsumsi psikotropika ($r_{xy}^2 \times 100$) sebesar 32.60%. Dalam tabel interpretasi nilai r menyatakan bahwa nilai $r = -0,571$ termasuk kedalam kategori sedang. Artinya hipotesis alternative (H_a) yang diajukan dapat diterima, yaitu ada hubungan negatif yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan perilaku mengonsumsi psikotropika pada remaja.

Hubungan antara tingkat religiusitas terhadap perilaku mengonsumsi psikotropika sebesar 32.60% ini artinya masih ada 67,4% indikator lain yang memiliki hubungan dengan perilaku mengonsumsi psikotropika sebagaimana teori John W Santrock dalam buku yang berjudul *Adolescence* Perkembangan Remaja yaitu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja di antaranya adalah identitas, kontrol diri, proses keluarga, kelas sosial atau komunitas.

Hasil penelitian ini mendukung teori-teori di atas, bahwa salah satu faktor yang dapat menjadikan remaja melakukan perilaku menyimpang dikarenakan rendahnya tingkat religiusitas yang ada pada diri remaja, dengan fitrah iman yang ada pada diri remaja belum bisa berkembang dengan sempurna, dan atau imannya berkembang tetapi tidak berfungsi dengan baik, sebab iman yang berkembang dengan sempurna dengan seberapa jauh pengetahuan, seberapa

kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan akidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut oleh remaja tersebut tentu mampu berfungsi sebagai arah, pendorong dan sekaligus pengendali bagi fitrah jasmani, rohani dan nafs yang pada akhirnya akan melahirkan kecenderungan untuk berperilaku positif. Allah berfirman dalam QS. Al-Imran/3: 101 yang berbunyi:

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ ۗ وَمَنْ يَعْتَصِم بِاللَّهِ

فَقَدْ هَدَىٰ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾

Artinya: “Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, Padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, Maka Sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus”.

Ajaran agama mampu menampilkan nilai-nilai yang berkaitan dengan peradaban manusia secara utuh. Dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara berimbang. Pada aspek kognitif nilai-nilai ajaran agama diharapkan dapat mendorong remaja untuk mengembangkan kemampuan intelektual secara optimal. Sedangkan pada aspek afektif diharapkan nilai-nilai agama dapat memperteguh sikap dan perilaku keagamaan. Demikian pula aspek psikomotorik diharapkan akan mampu menanamkan keterikatan dan keterampilan lakon keagamaan.¹⁴ Dengan penerapan aspek-aspek tersebut, tentunya remaja dapat mengendalikan dirinya agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh ajaran-ajaran agamanya. Kurangnya pengalaman

¹⁴Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 83.

tentang ajaran-ajaran agama dan kurangnya keyakinan yang kuat pada diri mereka akan keberadaan Tuhan sehingga remaja akan merasa bebas untuk melakukan tindakan-tindakan yang negatif.¹⁵ Hal demikian menunjukkan bahwa remaja memiliki potensi untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan atau kenakalan-kenakalan yang melanggar ajaran agama yang dianutnya diantaranya seperti perilaku mengkonsumsi psikotropika. Hal demikian dapat diasumsikan jika remaja memiliki religiusitas yang rendah maka perilaku menyimpang pada remaja akan tinggi artinya dalam perilaku tidak sesuai dengan ajaran agama dan sebaliknya semakin tinggi tingkat religiusitas pada remaja maka akan semakin rendah perilaku mengkonsumsi psikotropika pada remaja yang artinya dengan tingkat religiusitas yang tinggi seorang remaja mampu mengendalikan dirinya dari segala hal perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya

Sesuai dengan hasil penelitian di atas, bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan perilaku mengkonsumsi psikotropika pada remaja, hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Atika Oktaviani Palupi Mahasiswi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang tahun 2013 yang berjudul “Pengaruh Religiusitas terhadap Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi Kabupaten Tegal”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa religiusitas memberikan sumbangan efektif terhadap kenakalan remaja sebesar 59,4% yang artinya pengaruh religiusitas berkorelasi negatif dengan kenakalan remaja. Jadi

¹⁵Jalaludin, *Psikologi Agama*, 75.

semakin tinggi tingkat religiusitas pada remaja maka semakin rendah kenakalan remaja tersebut begitupula sebaliknya.¹⁶

Penelitian lain yang juga sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Andisty dan Ritandiyono “Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku seks bebas. Artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku seks bebasnya begitu pula sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perilaku seks bebas.¹⁷

Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Aji Prasetyo Wicaksono Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu tahun 2014 yang berjudul “Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Agresifitas Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Kota Bengkulu”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa religiusitas berkorelasi negatif dengan perilaku agresif pada remaja dimana semakin tinggi religiusitas seorang remaja maka semakin rendah perilaku agresifnya dan begitupula sebaliknya semakin rendah religiusitasnya maka semakin tinggi perilaku agresif pada remaja¹⁸.

¹⁶Atika Oktaviani Palupi, “Pengaruh Religiusitas terhadap Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi Kabupaten Tegal,” *Skripsi* (Semarang: Universitas Negeri, 2013).

¹⁷Miftah Aulia Andisty dan Ritandiyono “Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal,” *Jurnal* (Jawa Barat: Universitas Gunadarma, 2008), 173.

¹⁸Aji Prasetyo Wicaksono, Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Agresifitas Siswa Kelas XI SMA N 4 Kota Bengkulu,” *Skripsi* (Bengkulu: Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2014).

Berdasarkan ketiga hasil penelitian tersebut dapat mendukung temuan penelitian ini, bahwa tingginya tingkat religiusitas yang ada pada diri seseorang maka dapat mengendalikan dan memberi kesadaran pada orang tersebut dari segala perbuatan yang dilarang oleh ajaran agama ataupun secara hukum. Begitupula yang ada pada diri remaja pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat religiusitas akan mengakibatkan rendahnya perilaku mengkonsumsi psikotropika pada remaja di Desa Batu Ampar Kecamatan Piani Kabupaten Tapin.

Hal-hal demikian dapat dipahami karena tingkat religiusitas akan mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggungjawab atas perbuatannya, dengan praktik agama yang konsisten, dan penghayatan-penghayatan yang baik akan menimbulkan kesadaran dan rasa takut untuk melakukan tindakan yang menyimpang. Dengan demikian, remaja akan memandang agama sebagai tujuan utama dalam hidupnya untuk memenuhi segala kewajibannya sebagai umat beragama dengan berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilaku sehari-hari yang akan menjadikan remaja merasa bahagia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ra'd 13: Ayat 29.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ ﴿٢٩﴾

Artinya: "Orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka mendapat kebahagiaan dan tempat kembali yang baik."

Ketetapan yang diajarkan oleh agama adalah hal-hal yang positif, dengan keteguhan hati untuk melakukan tindakan-tindakan yang baik yang diperintahkan oleh Tuhan, keyakinan akan balasan Tuhan terhadap perilaku yang positif mampu memberikan ganjaran dengan ketenangan batin dan kebahagiaan pada individu. Dengan ajaran agama yang menjadi keyakinan mendalam akan mendorong kelompok untuk mengejar tingkat kehidupan yang lebih baik agar kebutuhan individu sebagai umat muslim akan terpenuhi, kebutuhan-kebutuhan tersebut diantaranya kebutuhan rasa aman dan keselamatan, kebutuhan akan cinta kasih, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian. Kebutuhan-kebutuhan demikian serupa dengan teori Abraham Maslow seorang pelopor aliran humanistik psikologi mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis¹⁹. Kebutuhan tersebut diantaranya yaitu kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan untuk dihargai, kebutuhan untuk dicintai dan disayangi, kebutuhan akan rasa tenang dan aman, kebutuhan fisiologi/dasar. Hal demikian menjelaskan bahwa remaja yang berperilaku sesuai dengan perintah agama, melakukan kegiatan yang positif tidak saja untuk memenuhi kehidupan yang lebih baik, tetapi ketenangan dan rasa aman, cinta kasih, dan hal mendasar seperti kebutuhan sehari-hari dalam kehidupan remaja adalah kebutuhan manusia sebagai makhluk hidup.

¹⁹Edward Hoffman, *Biography Abraham Maslow* (Los Angeles: Jeremy P. Tarcher, 1988), 174.